

# Hubungan Pengetahuan, Sikap dan praktik Ibu tentang Pemberian MP-ASI dengan Kejadian *Stunting* di UPTD Puskesmas Beru, Kelurahan Waioti, Kabupaten Sikka Pada Tahun 2019

Desy Ria Simanjuntak\*, Christian Georgy

Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Indonesia

\*Corresponding author: [desysimanjuntak678@gmail.com](mailto:desysimanjuntak678@gmail.com)

## Abstract

*The number of children experiencing global stunting, currently, around 150.8 million children under five or 22.2% in 2017 in the world to improve stunting. The data percentage on the prevalence of stunting toddlers collected by the World Health Organization (WHO) was 36.4% in 2005-2017. Based on the results of Riskesdas in 2013, the prevalence of under-five children (NTT) reached 40.3%. Based on the results of the Basic Health Research (Riskesdas) the incidence of stunting in the Sikka Regency in 2018 reached 33%. WHO recommends giving exclusive breastfeeding until the baby is 6 months old and giving complimentary foods since babies aged 6-24 months is continued with breastfeeding until the age of 2 years or more. This standard is recommended because it is proven to reduce child mortality and improve the quality of life of mothers. Proper breastfeeding from the age of six months will reduce the risk of malnutrition, especially the incidence of stunting and wasting. Knowledge, Attitudes, and Practices of Mothers about Giving breast-feed are very important in reducing the incidence of stunting, this is because knowledge and good attitude towards complementary feeding will cause a mother to be able to arrange a good diet to be consumed by her baby and accuracy in giving complimentary food. The better understanding of a person's nutrition, the more he will pay attention to the type and amount of food he consumes. This study aims to determine the relationship of knowledge, attitudes, and practices of mothers about giving complementary foods for infants with the occurrence of stunting at the age of 24-60 months in (UPTD) Beru's Public health center, Waioti suburbs, Sikka regency in 2019. The methodologies used in this research were analytic survey research with a cross-sectional approach, where the cause or risk and effect variables or cases that occur in the research object are measured or collected simultaneously. The data is collected using a questionnaire that has been tested for validity and reliability as well as by anthropometric measurements of toddlers 2-5 years. The results showed that stunting was 41 children (53.2%). There is a significant relationship between knowledge, attitudes, and practices of mothers giving of complementary foods with the stunting namely ( $p = 0.723$ ), ( $p = 0.700$ ), ( $p = 0.601$ ).*

*Keywords: Knowledge, Attitude, Practice, MP-ASI, Stunting*

## PENDAHULUAN

Gizi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kesehatan dan kesejahteraan manusia. Gizi

yang baik jika terdapat keseimbangan dan keserasian antara perkembangan fisik dan perkembangan mental orang tersebut. Terdapat kaitan yang sangat erat antara status gizi dan konsumsi makanan. Tingkat

status gizi optimal akan tercapai apabila kebutuhan zat gizi optimal terpenuhi (Arisman,2004). WHO merekomendasikan untuk memberikan ASI secara eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan dan memberikan MP-ASI sejak bayi berusia 6-24 bulan diteruskan dengan pemberian ASI sampai dengan usia 2 tahun atau lebih. Standar ini direkomendasikan karena terbukti dapat menurunkan angka kematian anak dan meningkatkan kualitas hidup ibu sesuai dengan *Millenium Development Goals* keempat dan kelima. Risiko kematian balita yang diberikan ASI dan MP-ASI dengan baik dapat menurun sebesar 13%. Pemberian MP- ASI yang tepat mulai usia enam bulan akan mengurangi risiko malnutrisi terutama kejadian *stunting* dan *wasting* (Retno, Anis Sih, 2013).

*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Menurut Kementerian Kesehatan tentang Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak, pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur

(PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umur yang merupakan padanan istilah *stunted* (pendek) dan *severely stunted* (sangat pendek). Balita pendek adalah bayi dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) 2006, nilai z-scorenya kurang dari -2SD / standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*) (Djauhari, Thontowi, 2017).

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Namun angka ini sudah mengalami 15 penurunan jika dibandingkan dengan angka *stunting* pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional*

(SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%. Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) tahun 2017 menunjukkan bahwa persentase balita *stunting* pada kelompok balita (29,6%) lebih besar jika dibandingkan dengan usia baduta (20,1%). Prevalensi *stunting* di Indonesia lebih tinggi dari pada negara-negara lain di Asia Tenggara seperti Myanmar (35%), Vietnam (23%), dan Thailand (16%). Indonesia menduduki peringkat ke 5 dunia untuk jumlah anak dengan kondisi *stunting*. Berdasarkan hasil Riskerdas tahun 2013, prevalensi *stunting* bayi berusia di bawah lima tahun (balita) di Nusa Tenggara Timur (NTT) pada tahun mencapai 40,3 % tertinggi di Indonesia (Kemenkes R.I, 2018). Prevalensi *stunting* di NTT terdiri dari bayi dengan kategori sangat pendek 18 % dan pendek 22,3 % (Kemenkes R.I, 2018). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 *stunting* pada Kabupaten Sikka mencapai 41,3%, sedangkan hasil Riskesdas tahun 2018 mencapai 33,0% ( Syachroni, S. Si, et al., 2013). Laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sikka tahun 2019 jumlah balita 20.081 dan *stunting* 4.063 dari jumlah balita yang diukur 16.034 ( Tim editor, 2020).

Makanan pendamping ASI (MP-ASI) merupakan makanan atau minuman

tambahan yang mengandung zat gizi dan diberikan mulai usia 6 -24 bulan untuk memenuhi kebutuhan gizi selain dari ASI. Setelah bayi berusia 6 bulan, kebutuhan zat gizi makin bertambah seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi, sementara produksi ASI mulai menurun, karena itu bayi membutuhkan makanan tambahan sebagai pendamping ASI. Pemberian makanan tambahan yang tidak tepat kualitas dan kuantitasnya dapat menyebabkan gizi kurang yang berdampak pada gangguan pertumbuhan dan perkembangan apabila tidak segera diatasi bayi (Arini, Firlia Ayu, Nur Intania Sofianita, and Ibnu Malkan Bahrul Ilmi, 2017; Kemenkes, R.I. 2017).

Dalam periode pemberian makanan pendamping ASI, bayi sepenuhnya dalam hal perawatan dan pemberian makanan dilakukan oleh ibunya. Oleh karena itu pengetahuan dan sikap ibu sangat berperan penting, sebab pengetahuan tentang makanan pendamping ASI dan sikap yang baik terhadap pemberian makanan pendamping ASI akan menyebabkan seseorang mampu menyusun pola makan yang baik untuk dikonsumsi oleh bayinya dan ketepatan dalam pemberian MP-ASI. Semakin baik pengetahuan gizi seseorang maka ia akan semakin memperhatikan jenis dan jumlah makanan yang diperolehnya untuk

dikonsumsi. Pada keluarga dengan pengetahuan tentang makanan pendamping ASI yang rendah seringkali anaknya harus puas dengan makanan seadanya yang tidak memenuhi kebutuhan gizi balita karena ketidaktahuan sehingga bayi tersebut memiliki resiko terkena *stunting* (Rita Mutia Bahri, 2011). hubungan pengetahuan dan praktik ibu pemberian MP-ASI dengan kejadian *Stunting* memiliki hubungan sangat erat dimana praktik seorang ibu akan dipengaruhi oleh pengetahuan ibu dalam pemberian makanan bayi dalam hal ketepatan waktu pemberian, frekuensi, jenis, jumlah bahan makanan dan cara pembuatan (Al-Rahmad, Agus Hendra, Ampera Miko, and Abdul Hadi, 2010).

Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang di atas penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan praktik ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* di (UPTD) di UPTD Puskesmas Beru, Kelurahan Waioti, Kabupaten Sikka pada tahun 2019.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei analitik dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap dan praktik Ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada usia 24-60

bulan di (UPTD) Puskesmas Beru, Kelurahan Waioti, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka. Penelitian dilakukan mulai dari tanggal 27 Agustus sampai dengan 8 September 2019.

Populasi yang dipilih adalah Ibu yang mempunyai balita usia 24-60 bulan yang aktif untuk kontrol di Posyandu dan terdaftar Puskesmas Beru, Kelurahan Waioti, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka sebanyak 340 anak. sementara untuk ibu responden (anak usia 2-5 tahun) akan di berikan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara simple random sampling, dengan kriteria inklusi yaitu balita berusia 2-5 tahun, balita yang tidak cacat, ibu yang memiliki anak usia 2-5 tahun, ibu tidak cacat, ibu responden merupakan ibu kandung, serta responden yang bersedia untuk menjadi sampel penelitian ini.

Pada penelitian ini akan dilakukan analisis univariate yang menggambarkan distribusi frekuensi tiap variabel yang diteliti. Selain itu, akan dilakukan pula analisis bivariate antara 2 variabel yang akan dicari korelasinya menggunakan program SPSS dengan uji *Kendall-Tau b*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Univariat - Karakteristik Responden ibu

Tabel 1. Karakteristik Responden Ibu

Karakteristik	<i>f</i>	%
<b>Usia</b>		
20-25 tahun	13	16.9
26-31 tahun	24	31.2
32-38 tahun	28	36.4
39-44 tahun	8	10.4
45-51 tahun	2	2.6
> 51 tahun	2	2.6
<b>Pendidikan</b>		
SD	13	16.9
SMP	7	9.1
SMA	35	45.5
D3	7	9.1
S1	14	18.2
S2	1	1.3
<b>Jumlah Anggota Keluarga</b>		
1	1	1.3
2	1	1.3
3	16	20.8
4	26	33.8
5	16	20.8
6	15	19.5
8	1	1.3
9	1	1.3
<b>Pendapatan</b>		
Rp.1.000.000-1.900.000	17	22.1
Rp. 2.000.000-2.900.000	49	63.6
Rp. > 3.000.000	11	14.3
<b>Usia Perkawinan</b>		
2-8 tahun	45	58.4
9-15 tahun	12	15.6
16-22 tahun	15	19.5
23-29 tahun	3	3.9
30-38 tahun	2	2.6
<b>Pekerjaan Ibu</b>		
Ibu Rumah Tangga	64	83
Pegawai	13	17

Pada penelitian ini diperoleh bahwa responden terbanyak adalah yang berusia

32-36 tahun, yang memiliki Pendidikan terakhir SMA, yang memiliki jumlah

anggota keluarga sebanyak 4 orang, yang memiliki pendapatan keluarga dengan penghasilan Rp.2.0000.000 –

Rp.2.900.000, yang memiliki usia perkawinan usia 2-8 tahun, yang bekerja sebagai ibu rumah tangga.

### Analisis Univariat - Karakteristik Responden Anak

Tabel 2. Karakteristik Responden Anak

Karakteristik	<i>f</i>	%
<b>Kejadian <i>Stunting</i></b>		
Tidak <i>Stunting</i>	36	46.8
<i>Stunting</i>	41	53.2
<b>Anak ke-</b>		
1	33	42.9
2	22	28.6
3	15	19.5
4	6	7.8
5	1	1.3
<b>Jenis Kelamin</b>		
L	49	63.6
P	28	36.4
<b>Usia Anak</b>		
24-28 bulan	16	20.8
29-33 bulan	13	16.9
34-38 bulan	8	10.4
39-43 bulan	11	14.3
44-48 bulan	17	22.1
49-53 bulan	6	7.8
54-58 bulan	6	7.8

Pada penelitian ini diperoleh bahwa responden terbanyak adalah yang kejadian *stunting*, yang anak ke-1, yang berjenis

kelamin laki-laki, yang usia anak 44-48 bulan.

### Analisis Univariat - Karakteristik Pengetahuan, Sikap dan Praktik Ibu tentang pemberian MP-ASI pada Responden *Stunting*

Tabel 3. Karakteristik Pengetahuan, Sikap dan Praktik Ibu tentang pemberian MP-ASI pada Responden *Stunting*

Karakteristik	<i>f</i>	%
<b>Pengetahuan</b>		
kurang	23	56.10%

cukup	14	34.15%
baik	3	7.32%
sangat baik	1	2.44%
<b>Sikap</b>		
kurang	21	51.22%
cukup	17	41.46%
baik	2	4.88%
sangat baik	1	2.44%
<b>Praktik</b>		
kurang	12	29.27%
cukup	16	39.02%
baik	10	24.39%
sangat baik	3	7.32%

Pada penelitian ini diperoleh bahwa responden dengan kejadian *stunting* adalah yang pengetahuan kurang, yang sikap kurang dan yang praktik cukup.

### Analisis Karakteristik Anak pada Responden *Stunting*

Tabel 4. Karakteristik dari responden yang mengalami *stunting*

Karakteristik	<i>f</i>	%
<b>Usia Anak</b>		
24-28 bulan	8	19.51%
29-33 bulan	7	17.07%
34-38 bulan	3	7.32%
39-43 bulan	6	14.63%
44-48 bulan	9	21.95%
49-53 bulan	4	9.76%
54-58 bulan	4	9.76%
<b>Jenis Kelamin</b>		
L	28	68.29%
P	13	31.71%
<b>Karakteristik</b>		
<b>Anak ke-</b>		
1	21	51.22%
2	10	24.39%
3	7	7.07%
4	2	4.88%
5	1	2.44%

Pada penelitian ini diperoleh bahwa responden yang *stunting* banyak adalah usia anak 44-48 bulan, yang jenis kelamin laki-laki dan anak ke-1.

### **Analisis Bivariat**

Analisis bivariat ini digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat korelasi/hubungan variabel-variabel yang diinginkan dalam penelitian ini. Adapun variabel yang dicari hubungannya, yaitu (1) Hubungan pengetahuan Ibu tentang pemberian MP-ASI terhadap kejadian *stunting*, (2) Hubungan sikap Ibu tentang pemberian MP-ASI terhadap kejadian *stunting* dan (3) Hubungan praktik Ibu tentang pemberian MP-ASI terhadap kejadian *stunting* serta mencari hubungan dari faktor lain yang mempengaruhi terjadinya *stunting*, antara lain (a) pendidikan, (b) pekerjaan dan (c) usia ibu.

Hasil analisis bivariat dengan uji *Kendall-tau* di jelaskan sebagaimana yang tergambar pada penjelasan berikut Pada **Tabel 5**, diperlihatkan bahwa dalam uji *kendall-tau b* pada SPSS, diperoleh nilai p-value = 0,00 dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% (0,05%). Nilai p value ini lebih kecil dari taraf signifikansi, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan Ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun

di UPTD Puskesmas Beru, Kelurahan Waioti, Kabupaten Sikka Tahun 2019.

Pada **Tabel 5**, diperlihatkan bahwa dalam uji *kendall-tau b* pada SPSS, diperoleh nilai p-value = 0,00 dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% (0,05%). Nilai p value ini lebih kecil dari taraf signifikansi, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap Ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di UPTD Puskesmas Beru, Kelurahan Waioti, Kabupaten Sikka Tahun 2019.

Pada **Tabel 5**, diperlihatkan bahwa dalam uji *kendall-tau b* pada SPSS, diperoleh nilai p-value = 0,00 dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% (0,05%). Nilai p value ini lebih kecil dari taraf signifikansi, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara praktik Ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun di UPTD Puskesmas Beru, Kelurahan Waioti, Kabupaten Sikka Tahun 2019.

Pada **Tabel 6**, diperlihatkan bahwa dalam uji *kendall-tau b* pada SPSS, diperoleh nilai p-value = 0,193 dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% (0,05%). Nilai p value ini lebih besar dari taraf signifikansi, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara Usia Ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian *stunting* pada anak usia 2-5 tahun

di UPTD Puskesmas Beru, Kelurahan Waioti, Kabupaten Sikka Tahun 2019.

Pada **Tabel 7**, diperlihatkan bahwa dalam uji *kendall-tau b* pada SPSS, diperoleh nilai p-value = 0,241 dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% (0,05%). Nilai p value ini lebih besar dari taraf signifikansi, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara Pekerjaan Ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di UPTD Puskesmas Beru, Kelurahan Waioti, Kabupaten Sikka Tahun 2019.

Pada **Tabel 7**, diperlihatkan bahwa dalam uji *kendall-tau b* pada SPSS, diperoleh nilai p-value = 0,2231 dengan taraf signifikansi ( $\alpha$ ) = 5% (0,05%). Nilai p value ini lebih besar dari taraf signifikansi, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara Pendidikan Ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada anak usia 2-5 tahun di UPTD Puskesmas Beru, Kelurahan Waioti, Kabupaten Sikka Tahun 2019.

### **Analisis – Bivariat Hubungan mengenai Pengatahuan, Sikap dan Praktik Ibu tentang Pemberian MP-ASI terhadap kejadian *Stunting*.**

Tabel 5. Hubungan mengenai Pengatahuan, Sikap dan Praktik Ibu tentang Pemberian MP-ASI terhadap kejadian *Stunting*

Pengetahuan	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		Korelasi	p value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		f	%		
	f	%	f	%				
kurang	23	56.10%	1	2.78%	24	31.17%	.723**	.000
cukup	14	34.15%	2	5.56%	16	20.78%		
baik	3	7.32%	26	72.22%	29	37.66%		
sangat baik	1	2.44%	7	19.44%	8	10.39%		
Total	41	100.00%	36	100.00%	77	100.00%		

  

Sikap	Kejadian <i>Stunting</i>				f	%	Korelasi	p value
	f	%	f	%				
kurang	21	51.22%	1	2.78%	22	28.57%	.700**	.000
cukup	17	41.46%	5	13.89%	22	28.57%		
baik	2	4.88%	22	61.11%	24	31.17%		

sangat baik	1	2.44%	8	22.22%	9	11.69%		
Total	41	100.00%	36	100.00%	77	100.00%		
<b>Praktik</b>							<b>Korelasi</b>	<b>p value</b>
kurang	12	29.27%	0	0.00%	12	15.58%	.601**	.000
cukup	16	39.02%	3	8.33%	19	24.68%		
baik	10	24.39%	20	55.56%	30	38.96%		
sangat baik	3	7.32%	13	36.11%	16	20.78%		
Total	41	100.00%	36	100.00%	77	100.00%		

### Analisis Bivariat - Hubungan mengenai Usia Ibu dan Usia Perkawinan terhadap kejadian *Stunting*

Tabel 6. Hubungan mengenai Usia Ibu terhadap kejadian *Stunting*

Usia Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		Korelasi	p value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		f	%		
	f	%	f	%				
20-25 tahun	8	19.51%	5	13.89%	13	16.88%	0.150043956	.193
26-31 tahun	17	41.46%	7	19.44%	24	31.17%		
32-38 tahun	10	24.39%	18	50.00%	28	36.36%		
39-44 tahun	4	9.76%	4	11.11%	8	10.39%		
45-51 tahun	1	2.44%	1	2.78%	2	2.60%		
> 51 tahun	1	2.44%	1	2.78%	2	2.60%		

## Analisis Bivariat - Hubungan mengenai Pekerjaan dan Pendidikan Ibu terhadap kejadian *Stunting*.

Tabel 7. Hubungan mengenai Pekerjaan dan Pendidikan Ibu terhadap kejadian *Stunting*.

Pekerjaan Ibu	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P value (Chi-Square)
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>		f	%	
	f	%	f	%			
IBU RT	36	87.80%	28	77.78%	64	83.12%	0.241
PEGAWAI	5	12.20%	8	22.22%	13	16.88%	
Total	41	100.00%	36	100.00%	77	100.00%	

  

Pendidikan							
SD	8	19.51%	5	13.89%	13	16.88%	0,223
SMP	5	12.20%	2	5.56%	7	9.09%	
SMA	20	48.78%	15	41.67%	35	45.45%	
D3	1	2.44%	6	16.67%	7	9.09%	
S1	7	17.07%	7	19.44%	14	18.18%	
S2	0	0.00%	1	2.78%	1	1.30%	
Total	41	100.00%	36	100.00%	77	100.00%	

### Diskusi

Hasil penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Beru, di Kelurahan Waioti, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka terhadap 77 orang Anak Balita dan 77 Ibunya menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan, sikap dan Praktik ibu tentang Pemberian MP-ASI dengan kejadian *Stunting*. Jika dilihat dari nilai korelasi yang dihasilkan oleh skor pengetahuan, sikap dan praktik Ibu tentang pemberian MP-ASI terhadap kejadian *stunting* maka yang memiliki hubungan paling kuat adalah pengetahuan dimana nilai korelasinya paling besar yakni  $r=0.723$ . Variabel yang

paling lemah adalah praktik dimana nilai korelasinya terkecil  $r=0.601$ .

Hasil penelitian menunjukkan anak yang mengalami *stunting* adalah 41 anak (53.2%). Hal ini menunjukkan masih tingginya angka kejadian *stunting* di UPTD Puskesmas Beru di kelurahan Waioti, Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka Pada Tahun 2019. Angka ini lebih tinggi dibanding data Riskesdas (2013) prevalensi pendek secara nasional pada balita adalah 37,2 % dan lebih tinggi dari angka *stunting* berdasarkan riskesdas 2018 yaitu 30,8% dan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang berat. Masalah kesehatan

berat jika prevalensi pendek sebesar 30—39% menurut WHO pada tahun 2010.

Korelasi atau hubungan antara pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dan kejadian *stunting* cukuplah besar yakni  $r=0.723$  dan dilihat dari nilai  $p$  *valuenya* ( $0.000<0.05$ ) maka hubungan keduanya signifikan. Pada hasil pada responden dengan kejadian *stunting* sebanyak 23 responden pengetahuan berada di kategori kurang sebesar 56,1%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Al-Rahmad, Agus Hendra, Ampera Miko, and Abdul Hadi pada tahun 2010 menunjukkan hubungan pengetahuan ibu pemberian MP-ASI dengan kejadian *Stunting* memiliki hubungan yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan pengetahuan ibu dalam pemberian makanan bayi dalam hal ketepatan waktu pemberian, frekuensi, jenis, jumlah bahan makanan dan cara pembuatan. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Rita Mutia Bahri Tahun 2011 Pada keluarga dengan pengetahuan tentang makanan pendamping ASI yang rendah seringkali anaknya harus puas dengan makanan seadanya yang tidak memenuhi kebutuhan gizi balita karena ketidaktahuan sehingga bayi tersebut memiliki resiko terkena *stunting*. Hal ini apabila ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemberian MP-ASI, maka

ibu akan tahu bagaimana tindakan yang benar dalam memberikan makanan pendamping bagi anaknya, sehingga kejadian *stunting* ini dapat dihindari dan tidak terjadi di generasi berikutnya.

Korelasi atau hubungan antara sikap ibu tentang pemberian MP-ASI dan kejadian *stunting* cukup besar yakni  $r=0.700$  dan dilihat dari nilai  $p$  *valuenya* ( $0.000<0.05$ ) maka hubungan keduanya signifikan. Pada hasil pada responden dengan kejadian *stunting* sebanyak 21 responden sikap berada di kategori kurang sebesar 51,22%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh Rita Mutia Bahri Tahun 2011 menunjukkan hubungan sikap dalam pemberian MP-ASI menyatakan sikap yang baik terhadap pemberian makanan pendamping ASI akan menyebabkan seseorang mampu menyusun pola makan yang baik untuk dikonsumsi oleh bayinya dan ketepatan dalam pemberian MP-ASI. Menurut Newcomb, salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu Dalam kata lain, fungsi sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, akan tetapi merupakan faktor predisposisi perilaku (reaksi tertutup). Hal ini sejalan dengan hasil dimana sikap

seorang ibu tentang pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting adalah kurang.

Korelasi atau hubungan antara skor praktik tentang praktik pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting cukup besar yakni  $r=0.601$  dan dilihat dari nilai  $p$  valuenya  $0.000 < 0.05$  maka hubungan keduanya signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dilakukan oleh Al-Rahmad, Agus Hendra, Ampera Miko, and Abdul Hadi pada tahun 2010 menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan dan tindakan ibu pemberian MP-ASI dengan kejadian *Stunting* memiliki hubungan sangat erat dimana tindakan seorang ibu akan dipengaruhi oleh pengetahuan ibu dalam pemberian makanan bayi dalam hal ketepatan waktu pemberian, frekuensi, jenis, jumlah bahan makanan dan cara pembuatan. Menurut WHO tahun 2011 ; UNICEF, 2008 dalam Wujogowati, 2010 pemberian makanan pada bayi dan anak merupakan landasan yang penting dalam proses pertumbuhan. Di seluruh dunia sekitar 30% anak dibawah lima tahun yang mengalami *stunting* merupakan konsekuensi dari praktek pemberian makan yang buruk dan infeksi berulang. Praktik ibu dalam pemberian MPASI yang adekuat dalam menyediakan makanan perlu diperhatikan memiliki kandungan energi, protein, dan mikronutrien yang dapat memenuhi kebutuhan bayi guna menunjang

pertumbuhan yang optimal sehingga terhindar dari *stunting*. Praktik MP-ASI yang tepat (*appropriate complementary feeding*). Proporsi jumlah anak usia 6-23 bulan yang memenuhi kriteria dari empat variabel, yaitu pemberian MP-ASI tepat waktu, frekuensi sesuai, beragam, dan memenuhi kriteria *minimum acceptable diet* disebut praktik pemberian MP-ASI tepat sedangkan jika satu variabel saja tidak sesuai maka dikategorikan tidak tepat menurut GSIYCF 2002.

Penelitian ini juga mencoba mencari hubungan kejadian *stunting* dengan pendidikan, pekerjaan dan usia ibu di UPTD Puskesmas Beru, Kelurahan Waioti, Kecamatan Alok Timur, Kabuapten Sikka Tahun 2019.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, Atikah, and Laily Khairiyati tahun 2014 Pendidikan ibu memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting* ( $p < 0,05$ ) Tingkat pendidikan, khususnya tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan. Hal ini terkait peranannya yang paling banyak pada pembentukan kebiasaan makan anak, karena ibulah yang mempersiapkan makanan mulai mengatur menu, berbelanja, memasak, menyiapkan makanan, dan mendistribusikan makanan. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian Hizni di Kota Cirebon yang menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pendidikan rendah berisiko memiliki anak *stunted* 2,22 kali lebih besar dibandingkan ibu berpendidikan tinggi. Pada penelitian ini menunjukkan pada responden dengan kejadian stunting Pendidikan ibu terakhir mayoritas SMA 20 responden (48.78%). Terlihat hasil uji square yang dihasilkan nilai *p valuenya* ( $0.223 > 0.05$ ) maka hubungan keduanya tidaklah signifikan. Yang artinya tidak ada hubungan Pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di UPTD Puskesmas Beru, kelurahan Waioti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan oleh Anindita, Putri pada tahun 2014 menunjukkan tidak ada hubungan Pendidikan ibu dengan kejadian *stunting*. Hal ini bisa disebabkan karena indikator TB/U merefleksikan riwayat gizi masa lalu dan bersifat kurang sensitif terhadap perubahan masukan zat gizi, dimana dalam hal ini ibu mempunyai peranan dalam menyediakan n zat gizi. Berbeda dengan berat badan yang dapat naik, tetap atau turun, tinggi badan hanya bisa naik atau tetap pada suatu kurun waktu tertentu. Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan penambahan umur, tergantung pada pola pengasuhan oleh ibunya. Pola pengasuhan kesehatan dan makanan pada 1000 HPK sangatlah penting untuk perkembangan anak. Pola

pengasuhan anak tidak selalu sama di tiap keluarga. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukungnya antara lain latar belakang pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status gizi ibu, jumlah anak dalam keluarga, dan sebagainya. Perbedaan karakteristik ibu yang mengakibatkan berbedanya pola pengasuhan yang akan berpengaruh terhadap status gizi anak. Beberapa penelitian berkesimpulan bahwa status pendidikan seorang ibu sangat menentukan kualitas pengasuhannya. Ibu yang berpendidikan tinggi tentu akan berbeda dengan ibu yang berpendidikan rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Reed dkk pada tahun 1996 yang melaporkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi anak, penelitian ini menemukan bahwa para ibu yang mempunyai pendidikan yang tinggi bekerja diluar rumah tanpa secara bersamaan memastikan status gizi sang anak.

Pada Responden dengan kejadian *stunting* yang ibunya berprofesi sebagai ibu rumah tangga 36 responden (87.8%) dan 5 responden (12.2%) bekerja sebagai pegawai. Hasil penelitian hubungan antara pekerjaan ibu dan kejadian *stunting* menggunakan uji chi square nilai *p valuenya* ( $0.241 > 0.05$ ) maka hubungan keduanya tidaklah signifikan. Hasil ini

sejalan penelitian yang dilakukan Asiah, Nur, and Alib Birwin tahun 2020 menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan dengan kejadian *stunting* pada balita di Kota Maumere. Senada dengan hasil penelitian Aridiyah, 2015 di Kabupaten Jember bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Anshori, 2013 yang dilakukan di Kota Semarang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan status gizi, dimana ibu yang bekerja mempunyai anak pendek ( $< 2 \text{ SD}$ ) lebih banyak di bandingkan dengan ibu yang tidak bekerja. Hal ini karena pada penelitian ini sebagian besar ibu tidak bekerja, sehingga ibu yang tidak bekerja akan mempunyai waktu yang lebih banyak dengan anaknya dan mempengaruhi peningkatan kualitas gizi anaknya.

Pada Responden dengan kejadian *stunting* rentang usia ibu mayoritas ada pada 26-31 tahun 17 responden (41.46%). Korelasi atau hubungan antara usia ibu dan kejadian *stunting* sangat kecil yakni  $r=0.15$  dan dilihat dari nilai  $p \text{ valuenya}$  ( $0.193 > 0.05$ ) maka hubungan keduanya tidak signifikan. Hasil ini sejalan penelitian yang dilakukan Asiah, Nur, and Alib Birwin

tahun 2020 menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia ibu dengan kejadian *stunting* pada balita di Kota Maumere dan Senada dengan hasil penelitian Nadiyah, 2015 yang menunjukkan umur ibu saat melahirkan, rata-rata panjang badan anak dengan umur ibu melahirkan berisiko ( $<20$  tahun dan  $>35$  tahun) lebih pendek dibandingkan dengan panjang badan anak dengan umur ibu melahirkan antara 20—35 tahun. Pada penelitian Aisyah pada tahun 2010 ditemukan hubungan yang signifikan baik antara umur ibu melahirkan dengan *stunting* pada anak ( $p>0.05$ ). Organ reproduksi wanita kurang dari 20 tahun belum siap untuk menerima kehamilan dan melahirkan. Stres dapat memengaruhi bayi melalui perubahan fisik yang terjadi seperti peningkatan detak jantung dan peningkatan hormon adrenalin. Ibu hamil yang mengalami stres tinggi dapat meningkatkan risiko melahirkan premature.

Pada penelitian ini mempunyai kelebihan yaitu penelitian ini menggunakan data primer dalam pengambilan data kepada responden, penelitian ini merupakan penelitian pertama dengan judul hubungan pengetahuan, sikap dan praktik Ibu tentang Pemberian MP-ASI

dengan kejadian *stunting* di Kabupaten Sikka sekaligus pertama di UPTD Puskesmas Beru. Dalam penelitian ini juga mempunyai kekurangan yaitu penelitian menggunakan kuisioner dimana beberapa kata atau kalimat susah dipahami oleh responden sehingga perlu di jelaskan secara lisan kepada responden dan beberapa pertanyaan di bagian karakteristik ibu, responden tidak melakukan pengisian sehingga berdampak kurangnya data lengkap responden berakibat beberapa faktor yang berhubungan jadi tidak biasa dilakukan melakukan uji kolerasi.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan anak yang mengalami *stunting* adalah 41 anak (53.2%).

Korelasi antara pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dan kejadian *stunting* cukuplah besar yakni  $r=0.723$  dan dilihat dari nilai *p valuenya* ( $0.000<0.05$ ) maka hubungan keduanya signifikan, kuat dan searah.

Korelasi antara sikap ibu tentang pemberian MP-ASI dan kejadian *stunting* cukup besar yakni  $r=0.700$  dan dilihat dari nilai *p valuenya* ( $0.000<0.05$ ) maka hubungan keduanya signifikan, kuat dan searah.

Korelasi antara skor praktik tentang praktik pemberian MP-ASI dengan

kejadian *stunting* cukup besar yakni  $r=0.601$  dan dilihat dari nilai *p valuenya* ( $0.000<0.05$ ) maka hubungan keduanya signifikan.

## **Saran**

### Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu media pembelajaran untuk melakukan penelitian di kemudian hari mengenai kejadian *Stunting*. Penulis juga berharap ketika peneliti terjun ke lapangan tidak hanya melakukan penelitian tetapi turut andil dalam memberikan edukasi ke masyarakat dalam bentuk penyuluhan mengenai Pola Pemberian Makanan Pendamping ASI bagi masyarakat sekitarnya terutama daerah masih terjadinya kejadian *stunting*. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pencegahan ( Promosi dan Preventif).

### Bagi Instittusi

Pemerintah dan Petugas Kesehatan diharapkan tetap dan terus memantau pertumbuhan dan perkembangan anak terutama yang masih dibawah umur 2 tahun dengan memberikan edukasi kepada masyarakat untuk rutin datang ke posyandu terutama masa 1000 HPK sehingga kejadian *stunting* ini dapat dideteksi sejak dini sehingga dapat dilakukan intervensi

dan akhirnya dapat mengurangi angka kejadian *stunting*.

## Daftar Pustaka

- Arisman. Gizi dalam Daur Kehidupan. Penerbit Buku Kedokteran. EGC, Jakarta.(2004).
- Retno,AnisSih. Pengaruh pelatihan pemberian makan pada bayi dan anak (pmba) terhadap pengetahuan, keterampilan konseling dan motivasi bidan desa. Diss. UNS (Sebelas Maret University), 2013.
- Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan RI. 2000. Indonesia Sehat 2010. Depkes RI, Jakarta.
- Arini, Firlia Ayu, Nur Intania Sofianita, and Ibnu Malkan Bahrul Ilmi. "Pengaruh pelatihan pemberian MP ASI kepada ibu dengan anak Baduta di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok terhadap pengetahuan dan perilaku pemberian MP ASI." *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan* 13.1 (2017): 80-89.
- Kemenkes, R. I. "Situasi balita pendek (Stunting) di Indonesia." *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan*. Semester I (2018).
- Djauhari, Thontowi. "Gizi dan 1000 HPK." *Saintika Medika: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran Keluarga* 13.2 (2017): 125-133.
- Syachroni, S. Si, et al. "RISET KESEHATAN DASAR." (2013). Pdf.
- Tim editor. Bupati Minta Akun Palsu Media Sosial Bicara Masalah Gizi di Sikka. *Florespedia.com* 2020 ; Januari 24:1.
- Bahri, Rita Mutia. "Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian MPASI Di Kelurahan PB. Selayang II Kecamatan Medan Selayang Tahun. 2011.
- Al-Rahmad, Agus Hendra, Ampera Miko, and Abdul Hadi. "Kajian stunting pada anak balita ditinjau dari pemberian ASI eksklusif, MP-ASI, status imunisasi dan karakteristik keluarga di Kota Banda Aceh." *J Kesehatan Ilmiah Nasuwakes* 6.2 (2013): 169-184.
- Rahayu, Atikah, and Laily Khairiyati. "Risiko pendidikan ibu terhadap kejadian stunting pada anak 6-23 bulan." *Nutrition and Food Research* 37.2 (2014): 129-136.
- Anindita, Putri. "Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu, Pendapatan Keluarga, Kecukupan Protein & Zinc dengan Stunting (Pendek) pada Balita Usia 6 35 Bulan di Kecamatan Tembalang Kota Semarang." *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro* 1.2 (2012): 18764.
- Asiah, Nur, and Alib Birwin. "HUBUNGAN FAKTOR IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING." *Prosiding Seminar Nasional Penguatan Riset dan Luarannya sebagai Budaya Akademik di Perguruan Tinggi Memasuki Era 5.0*. Vol. 1. No. 1. 2020.
- Artikel/jurnal dalam format elektronik: profil Kabupaten Sikka. [cited 2019 agustus 16]. Availabel from: <https://www.sikkakab.go.id/profil>
- Aridiyah, F.O., Rohmawati, N., dan Ririanty, M. 2015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas)." *e-Jurnal Pustaka Kesehatan* 3(1): 163–70.
- Bagus Pratama, eatall,immediate cause affects stunting in children, *JKISH* vol 10 NO 2 Des 2009.
- Diniyyah, Shafira Roshmita, and Triska Susila Nindya. "Asupan energi, protein dan lemak dengan kejadian gizi kurang pada balita usia 24-59 bulan di Desa Suci, Gresik." *Amerta Nutrition* 1.4 (2017): 341-350.

- Pratama, Bagus, Dian Isti Angraini, and Khairun Nisa. "Penyebab Langsung (Immediate Cause) yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10.2 (2019): 299-303.
- Wirawan, Nia Novita, and Widya Rahmawati. "Ketersediaan dan Keragaman Pangan serta Tingkat Ekonomi sebagai Prediktor Status Gizi Balita (The Availability and Diversification of Food as Well as Economic Status as the Predictor of Nutritional Status of Children Under 5 Years Old)." *Indonesian Journal of Human Nutrition* 3.1 (2016): 80-90.
- Rahmayana, Rahmayana. Hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 24-59 bulan di posyandu asoka ii wilayah pesisir kelurahan Barombong kecamatan Tamalate kota Makassar Tahun 2014. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2014.
- Destiadi, Alfian, Triska Susila Nindya, and Sri Sumarmi. "Frekuensi Kunjungan Posyandu dan Riwayat Kenaikan Berat Badan sebagai Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 3–5 Tahun." *Media Gizi Indonesia* 10.1 (2015): 71-75.
- Wargiana, Risa, Latifa Aini Susumaningrum, and Iis Rahmawati. "Hubungan Pemberian MP-ASI Dini dengan Status Gizi Bayi Umur 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rowotengah Kabupaten Jember." *Pustaka Kesehatan* 1.1 (2013): 47-53.
- SJMJ, Sr Anita Sampe, Rindani Claurita Toban, and Monica Anung Madi. "Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 11.1 (2020): 448-455.
- Ni'mah, Khoirun, and Siti Rahayu Nadhiroh. "Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita." *Media Gizi Indonesia* 10.1 (2015): 13-19.
- Riyadi, Hadi, et al. "Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak balita di Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur." *Jurnal gizi dan Pangan* 6.1 (2011): 66-73.
- Warta kesmas cegah stunting itu penting (internet) . Kementerian Kesehatan .Jakarta.2018.  
[http://www.kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Warta-Kesmas-Edisi-02-2018\\_1136.pdf](http://www.kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Warta-Kesmas-Edisi-02-2018_1136.pdf).
- Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting [Internet]. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi. Jakarta; 2017 [cited 2019 Agustus 12]. p. 2–15. Available from: [http://siha.depkes.go.id/portal/files\\_upload/Buku\\_Saku\\_Stunting\\_Desapdf](http://siha.depkes.go.id/portal/files_upload/Buku_Saku_Stunting_Desapdf)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan : Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Pusdatin Kementerian Kesehatan RI.
- dr. Sri Sudaryati Nasar, SpA(K). Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) : Pedoman dan Prinsip Pemberiannya". Divisi Nutrisi dan Penyakit Metabolik Departemen Ilmu Kesehatan Anak FKUI-RSCM. Jakarta : 2015 [ cited 2020 juni 14] Available from <https://sipeg.ui.ac.id/ng/arsipsk/20190822-Cat-1886a26ea293c5f4fa3b9e1bbab34c80.pdf>.
- 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting) [Internet]. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. Jakarta; 2017 [cited 2020 Mei 1]. p. 5–12. Available from: [http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Buku\\_Ringkasan\\_Stunting.pdf](http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Buku_Ringkasan_Stunting.pdf) Departemen Kesehatan dan Kesejahteraan RI. 2000.

- Indonesia Sehat 2010. Depkes RI, Jakarta
- Depatemen kesehatan RI, Pemberian Makanan Pendamping Asi Susu Ibu (MP-ASI). Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat. Direktorat Jendral Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan RA, 2015 ; 12-36.
- Azwar, Azrul. "Masalah Gizi Kurang pada Balita dan Upaya Penanggulangan di Indonesia. Jakarta: Majalah Kesehatan Masyarakat. No 27, 2013 ; 12-36.
- Purnamasari, Eka Wulandari, and Harijono Harijono. "OPTIMASI KADAR KALORI DALAM MAKANAN PENDAMPING ASI (MP-ASI)[IN PRESS JULI 2014]." *Jurnal Pangan dan Agroindustri* (2013): 2(3) 19-27.
- Notoadmodjo Soekidjo, Promosi kesehatan dan Perilaku Kesehatan, Jakarta : Rineka Cipta.2007.
- Aridiyah, Farah Okky, Ninna Rohmawati, and Mury Ririanty. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas)." *Pustaka Kesehatan* (2015): 3 (1) 163-170.
- Herlina. . Hubungan pola asuh keluarga dengan kemandirian perawatan diri anak usia Sekolah Kelurahan Cisalak Pasar Kecamatan Cimanggis Kota Depok. Depok: Universitas Indonesia. 2013.
- Bardosono S. Penilaian Status Gizi Balita (Antropometri) [Internet]. [cited 2019 Agust 11 ]. Available from: <http://staff.ui.ac.id/system/files/users/saptawati.bardosono/material/penilaianstatusgizibalitaantropometri.pdf>.
- Wiyogowati C. Kejadian Stunting pada Anak Berumur dibawah 5 Tahun (0-59 Bulan) di Provinsi Papua Barat. Universitas Indonesia; 2012.
- Nainggolan S. Pengumpulan, Pengolahan dan Penyajian Data. In: Purwoto B, editor. Pengantar Survei Riset Kesehatan Masyarakat. 1st ed. Cirebon: Penerbit Nusa Litera Inspirasi; 2018. p. 73.